

**ANALISIS PRINSIP DAN PARAMETER
KALIMAT PASIF BAHASA INDONESIA**

*PRINCIPLES AND PARAMETERS ANALYSES OF
INDONESIAN PASSIVE VOICE*

KAMSINAH



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

MAKASSAR

2011

**ANALISIS PRINSIP DAN PARAMETER
KALIMAT PASIF BAHASA INDONESIA**

*PRINCIPLES AND PARAMETERS ANALYSES OF
INDONESIAN PASSIVE VOICE*

Disertasi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Doktor

Program Studi

Ilmu Linguistik

disusun dan diajukan oleh

KAMSINAH

P0300306004

kepada

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2011

DISERTASI

ANALISIS PRINSIP DAN PARAMETER KALIMAT PASIF BAHASA INDONESIA

Disusun dan diajukan oleh

KAMSINAH
Nomor Pokok P0300306004

telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Disertasi

pada tanggal 12 Juli 2011

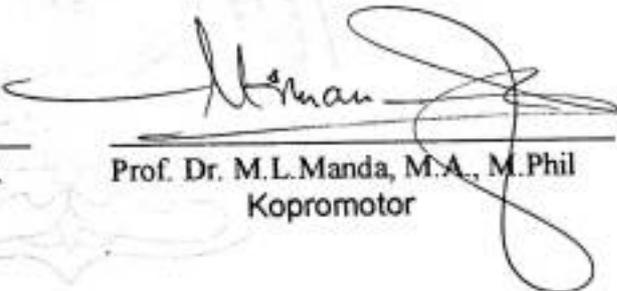
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui

Komisi Penasehat,

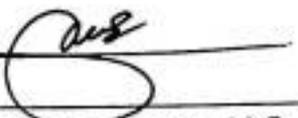


Prof. Dr. H. Hamzah A. Machmoed, M.A
Promotor



Prof. Dr. M.L.Manda, M.A., M.Phil
Kopromotor

Ketua Program Studi
Ilmu Linguistik



Prof. Dr. Lukman, M.S

Direktur Program Pascasarjana
Universitas Hasanuddin,



Prof. Dr. M. Saiful Mujlis

**ANALISIS PRINSIP DAN PARAMETER
KALIMAT PASIF BAHASA INDONESIA**

*PRINCIPLES AND PARAMETERS ANALYSES OF
INDONESIAN PASSIVE VOICE*

KAMSINAH



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

MAKASSAR

2011

**ANALISIS PRINSIP DAN PARAMETER
KALIMAT PASIF BAHASA INDONESIA**

*PRINCIPLES AND PARAMETERS ANALYSES OF
INDONESIAN PASSIVE VOICE*

Disertasi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Doktor

Program Studi

Ilmu Linguistik

disusun dan diajukan oleh

KAMSINAH

P0300306004

kepada

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2011

DISERTASI

ANALISIS PRINSIP DAN PARAMETER KALIMAT PASIF BAHASA INDONESIA

Disusun dan diajukan oleh

KAMSINAH
Nomor Pokok P0300306004

telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Disertasi

pada tanggal 12 Juli 2011

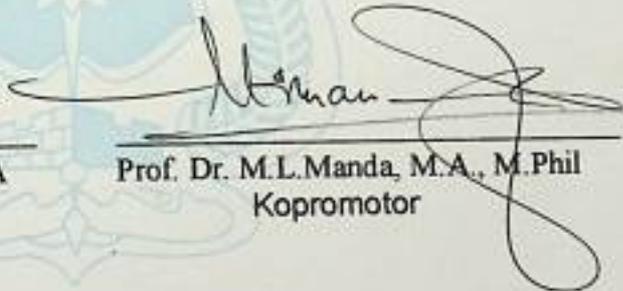
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui

Komisi Penasehat,

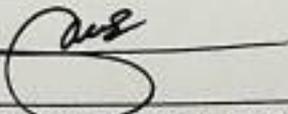


Prof. Dr. H. Hamzah A. Machmoed, M.A
Promotor



Prof. Dr. M.L.Manda, M.A., M.Phil
Kopromotor

Ketua Program Studi
Ilmu Linguistik



Prof. Dr. Lukman, M.S

Direktur Program Pascasarjana
Universitas Hasanuddin,



Prof. Dr. Mursalim

Sebagai doa keselamatan bagi kedua orang tuaku **Almarhum Kamma**
dan **Almarhumah St. Rahasiah**;

Sebagai memori pernikahan kepada suamiku, **Muhammad Darwis**
(Juli 1984 – Juli 2011)

Teladan ikhtiar bagi anak-anakku: **Ainun – Ridwan,**
Ahmad, Imran, Iman, Rini, Afiat, dan Aulia.

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Kamsinah

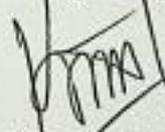
Nomor pokok : P0300306004

Program Studi : Ilmu Linguistik

menyatakan dengan sebenarnya bahwa disertasi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan disertasi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 12 Juli 2011

Yang menyatakan,



Kamsinah

PRAKATA

Penulis senantiasa memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah Swt atas selesainya penyusunan disertasi ini.

Dalam menulis disertasi ini tentu banyak kendala yang penulis hadapi, antara lain dalam memahami kontroversi program minimalis Chomsky serta cara penerapannya dalam kajian disertasi ini. Namun, dengan keizinan Allah Swt, penulis memperoleh banyak sekali uluran tangan atau bantuan pemikiran dari pelbagai pihak sehingga pada akhirnya disertasi ini dapat pula penulis rampungkan. Dalam hal ini, penulis merasa perlu menyatakan penghargaan dan terima kasih yang tak terhingga dan setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyelesaian penyusunan naskah disertasi ini, namun bukan hanya ruang yang tidak mencukupi, melainkan juga pasti ada dan banyak yang terlupakan. Walaupun begitu, perkenankanlah penulis menyebut kebaikan dan menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah berpartisipasi dalam penyusunan disertasi ini sebagai berikut.

1. Prof. Dr. H. Hamzah A. Machmoed, M.A., promotor penulis yang telah dengan sabar membaca secara saksama seluruh konsep disertasi ini, kemudian mengoreksinya, mulai dari susunan kalimat hingga pada substansi teori, serta senantiasa membesarkan semangat penulis. Bahkan, beliau telah meletakkan dasar-dasar linguistik umum kepada penulis sejak menjadi mahasiswa beliau pada program S-1;

2. Prof. Dr. M. L. Manda, M. A., M.Phil. kopromotor penulis yang juga telah dengan sabar dan tulus membaca seluruh konsep disertasi ini kemudian memberikan arahan, dukungan, bantuan pemikiran, perbaikan tata bahasa (bahasa Indonesia dan bahasa Inggris) kepada penulis. Bahkan, sejak menyusun skripsi pada S-1 beliau telah mengajar dan membimbing serta mengenalkan penulis dengan persoalan kalimat pasif dengan penuh ketulusan sampai-sampai buku Sandra Chung yang dipinjamkannya menjadi korban (terbakar api);

3. Prof. Dr. H. Abd. Muis Ba'dulu, M.S. penguji eskternal, yang dengan penuh rasa tanggung jawab dan dedikasi meletakkan dasar-dasar kecintaan terhadap bidang ilmu Tata Bahasa Transformasi Generatif, yang adalah keahlian beliau. Banyak sekali bimbingan dan arahan yang penulis peroleh dari beliau, baik secara langsung maupun melalui karya-karya penelitian beliau. Begitu pula kepada para penguji yang terdiri atas Prof. Dr. Abd. Hakim Yassi, M. A., Prof. Dr. H. Kamaruddin, M. A., Prof. Dr. Lukman, M. S. dan Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S. yang masing-masing telah memberikan pertanyaan kritis, perbaikan, arahan, bantuan pemikiran, dan motivasi kepada penulis.

4. Prof. Dr. dr. Idrus A. Paturusi, rektor Unhas serta Wakil Rektor Bidang Akademik yang telah memberikan izin belajar kepada penulis; Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S. dan Prof. Drs. H. Burhanuddin Arafah, Ph.D masing-masing selaku dekan Fakultas Ilmu Budaya Unhas pada periodenya, Prof. Dr. H. Abd. Razak Thaha, M.Sc dan Prof. Dr. Ir. Mursalim masing-masing selaku direktur Program Pascasarjana Unhas

pada periodenya, dan Prof. Dr. M. L. Manda, M.A., M.Phil. dan Prof. Dr. Lukman, M. S. masing-masing selaku Ketua Program Studi S-3 Ilmu Linguistik pada periodenya; Drs. Husain Hasyim, M.Hum dan Drs. Simon Sitoto, M.A. masing-masing selaku ketua dan sekretaris Jurusan Sastra Inggris yang telah memberikan dukungan dan kelonggaran dalam menempuh pendidikan pada PPs Unhas.

5. Para dosen Program Pascasarjana Unhas yang telah mengajar penulis dan begitu pula para staf PPs Unhas atas segala pelayanan yang telah diberikan;

6. Prof. A. E. Kadarisman, Ph.D. guru besar Universitas Negeri Malang, atas konsultasi pribadi dan bantuan referensi karya-karya mutakhir Chomsky, di samping artikel-artikel beliau sendiri. Hal yang sama kepada Yassir Nasanius, Ph.D atas sumbangan artikel serta layanan perpustakaan PKBB Atmajaya Jakarta; tak lupa juga kepada para pustakawan Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta atas segala keramahtamahan yang telah diberikan;

7. Penulis juga senantiasa mengenang jasa dan pengharapan Almarhum/Almarhumah kedua orang tuaku, yang telah mendidik dan mendoakan penulis dengan penuh kasih sayang serta pengorbanan, baik material maupun moral. Begitu pula Almarhum/Almarhumah kedua mertuaku, semoga semuanya dilapangkan kubur, senantiasa dicurahi kasih sayang, diterima semua kebaikan, dan diampuni seluruh kesalahan, serta terus mencapatakan jariah dari seluruh kebaktian anak mereka.

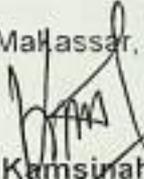
8. Teristimewa kepada suami dan ketujuh anakku tercinta serta keenam saudaraku yang telah memberikan pengertian dan mendoakan keberhasilan dalam penyelesaian studi penulis.

9. Sahabat-sahabat seperjuangan dan senasib sepenanggungan dengan penulis selama berkuliah pada Program S-3 Linguistik Unhas.

Semoga semua bantuan, perhatian, dan dukungan mendapatkan ganjaran berlipat ganda dari Allah Swt.

Akhirnya, penulis pun menyadari bahwa disertasi ini masih jauh dari derajat kesempurnaan. Karena itu, segala kritikan dan saran yang membangun selalu penulis harapkan.

Makassar, 12 Juli 2011



Kamsjah

ABSTRAK

KAMSINAH. *Analisis Prinsip dan Parameter Kalimat Pasif Bahasa Indonesia* (dibimbing oleh Hamzah A. Machmoed dan M. L. Manda).

Penelitian ini bertujuan menjelaskan (1) ciri-ciri kesemestaan kalimat pasif bahasa Indonesia berdasarkan bentuk logis dan (2) hal-hal yang berlaku berbeda pada pemasifan bahasa Indonesia berdasarkan bentuk fonetis.

Populasi penelitian ini adalah semua konstruksi kalimat pasif bahasa Indonesia yang digunakan dalam kegiatan kebahasaan sehari-hari oleh para penutur asli. Sampel penelitian adalah beberapa tipe kalimat pasif yang diambil secara purposif. Sumber data diambil dari harian Kompas (cetak) dan Kompas.com. (internet) edisi tahun 2009 s.d. 2011. Sumber data lain adalah pertuturan Bahasa Indonesia oleh para penutur asli. Selain metode penelitian pustaka, digunakan pula metode lapangan dengan teknik-teknik yang relevan dalam Tata Bahasa Generatif: observasi, dokumentasi, dan introspeksi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan P&P versi Program Minimalis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari analisis prinsip diperoleh: hasil bahwa elemen sintaksis yang berlaku prinsip hanyalah subjek dan predikat. Subjek kalimat pasif bahasa Indonesia mengemban lima jenis peran, yakni (1) subjek objektif, (2) subjek pasientif, (3) subjek benefaktif, (4) subjek reseptif, dan (5) subjek lokatif. Setelah hal ini dirinci lebih lanjut, diperoleh hasil bahwa struktur argumen kalimat pasif bahasa Indonesia memiliki 25 relasi tematik (bentuk logis) yang mencerminkan penguasaan penutur asli terhadap struktur argumen serta sifat peran dan bentuk verba yang berkesesuaian dengan argumen tersebut. Dari analisis parameter (bentuk fonetis) diperoleh hasil bahwa ada tujuh tipe kalimat pasif, yaitu (1) pasif di-, (2) pasif ter-, (3) pasif ke-an, (4) pasif ber-, (5) pasif persona, (6) pasif kena, dan (7) pasif zero. Ditemukan pula bentuk pasif zero, yaitu suatu tipe kalimat pasif yang tidak memiliki ciri-ciri yang ada pada keenam tipe kalimat pasif lainnya. Bentuk pasif di- dan ter- serta ke-an masing-masing memiliki valensi morfologis yang rumit. Dari analisis *head* parameter ditunjukkan bahwa semua bentuk kalimat pasif dapat mengalami inversi. Kalimat pasif bahasa Indonesia sangat abstrak, rumit, dan bervariasi, tetapi ternyata dapat dikuasai oleh para penutur asli. Berdasarkan hal tersebut Chomsky berlogika bahwa dibalik kerumitan itu terdapat prinsip tata bahasa semesta yang menjadi bawaan fitrah setiap orang dan prinsip itulah kemudian mendasari segala struktur bahasa di semesta ini.

J. S. S. - 2011

ABSTRACT

KAMSINAH. *The Analysis of Principles and Parameters of Indonesian Passive Voice* (supervised by **Hamzah A. Machmoed** and **M.L. Manda**).

The objectives of the study are to investigate (1) the universal or principle features of Indonesian passive voice according to the logical form and (2) the different parameter features of Indonesian passive voice construction according to the phonetic form. The population are all the passive constructions in the daily uses of the native speakers. The data were taken from *Kompas* daily newspaper and from *kompas.com* published in 2009 to 2011. Other sources of data are native speakers' utterances. The samples are several sentences for each type of passive construction purposively selected. Beside library research, field research with relevant techniques available in Generative Grammar theory such as observation, documentation, and introspection is also applied. The data were analysed with P&P approach of Minimalist Programme.

The principle analysis shows that the syntactic elements of Indonesian passive voice which should exist are Subject and Predicate. The subject can play five roles: (1) objective subject; (2) patientive subject; (3) benefactive subject; (4) receptive subject, and (5) locative subject. Detail elaborations reveal 25 thematic relations (Logical Form) indicating that the acquiring of argument structure and the characteristics of role as well as verb form of the native speakers are convergent. The parameter analysis concludes that there seven types of Indonesian passive voice which might not exist in any other languages: (1) *di-* passive; (2) *ter-* passive; (3) *ke-an* passive; (4) *ber-* passive; (5) *persona* passive; (6) *kena* passive, and (7) *zero* passive. The *zero* passive is a new finding because it does not share any of the characteristics of the other six. The head parameter analysis shows that the existence of head will allow inversion. The study proves despite its complicated and abstract nature, Indonesian passive could illustrate Chomsky's principles of Universal Grammar.



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI.....	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
A. Penelitian Terdahulu.....	12
B. Landasan Teori.....	17
1. Teori Kalimat Pasif.....	17
2. Kalimat Pasif Bahasa Indonesia.....	20
3. Teori Tata Bahasa Generatif.....	24
4. Perkembangan Tata Bahasa Generatif.....	27
a. Yang Berbasis Kaidah Struktur Frasa.....	28
(1)Teori Klasik.....	28
(2)Teori Baku.....	44
(3)Teori Baku yang Diperluas	47
(4)Teori Baku yang Diperluas yang Direvisi	48
b. Yang Berbasis P dan P.....	49
(1) Teori Penguasaan dan Pengikatan.....	56
(2) Program Minimalis.....	65
C. Kerangka Pikir.....	71

BAB III METODE PENELITIAN.....	75
A. Jenis Penelitian.....	75
B. Sumber Data, Populasi, dan Sampel.....	76
C. Metode Pengumpulan Data.....	77
D. Metode Analisis Data.....	78
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	79
A. Analisis Prinsip Kalimat Pasif Bahasa Indonesia.....	79
1. Prinsip Pembentukan Kalimat Pasif Bahasa Indonesia.....	79
2. Struktur Argumen.....	94
B. Analisis Parameter Kalimat Pasif Bahasa Indonesia.....	115
1. Perpindahan Konstituen Kalimat.....	115
2. Bentuk Morfologis Verba Pasif Bahasa Indonesia.....	121
BAB V PENUTUP.....	138
A. Simpulan	138
B. Saran.....	141
DAFTAR PUSTAKA.....	142

DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG

Aux	Auxiliary
Adv	Adverbia
Adver	Adversatif
AdvP	Adverb Phrase
Ben	Benefaktif
Comp	Complement
D	(Bentuk) Dasar
Dir	Direktif
D-structure	Deep Structure
DV	de-voiced transitive verb
EST	Extended Standard Theory
FA	Frasa Adjektiva
FN	Frasa Nomina
FP	Frasa Preposisi
FV	Frasa Verba
G	Grammar
GB	Government and Binding Theory
HMD	Hypothesis Making Device
I	Inflectional
I'	Inflectional bar
IP	Inflectional Phrase
Imp	Imperatif
KGD	Kata Ganti Diri
Kps	Harian <i>Kompas</i>
KSF	Kaidah Struktur Frasa

LAD	Language Acquisition Device
LF	Logical Form (Bentuk Logis)
Lok	Lokatif
MP	Minimalist Program
M	Modal
NP	Noun Phrase
N	Nomina
Obj	Objektif
P	Persona
Pas	Pasientif
PP	Preposition Phrase
P&P	Prinsip dan Parameter
PRO	Pronomina
PSR	Phrase Structure Rule
PSG	Phrase Structure Grammar
PF	Phonetic Form (Bentuk Fonetis)
Perf	Perfektif
Pot	Potensif
Res	Reseptif
REST	Revized Extended Standard Theory
SB	Struktur Batin
S(ing)	Singular
SL	Struktur Lahir
S-Structure	Surface - Structure
Spec	Specifier
ST	Standard Theory
T	Tensis

TBS	Tata Bahasa Semesta
Temp	Temporal
TG	Transformational Grammar
TGG	Transformational Generative Grammar
TTG	Tata Bahasa Transformasi Generatif
UG	Universal Grammar
V	Verb
V'	Verb bar (verba palang)
wh	kata tanya bahasa Inggris (<i>what, when, where, who, why</i>)
WP	Frasa adjunct (adjunct phrase)
X	Frasa induk (head phrase)
YP	Frasa pelengkap (complement phrase)
ZP	Frasa specifier (specifier phrase)
3p	Pronomina persona ketiga plural
3t	Pronomina persona ketiga tunggal
1p	Pronomina persona pertama
{ }	Pilih satu unsur dalam kurawal
→	Berubah menjadi
()	Unsur dalam kurung bersifat manasuka (tidak wajib)
∅	Zero
e	Teta
+	Penanda wajib
±	Penanda manasuka (tidak wajib)
-	Penanda tidak boleh
*	Penanda tidak boleh
[+n]	Penanda verba bentuk pasif
ŋ	Nasal velar

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam sambutan Dardjowidjoyo pada Kongres Masyarakat Linguistik Indonesia X di Bali dinyatakan bahwa sebagian besar penelitian linguistik di Indonesia baru mencapai tahap yang oleh Chomsky disebut sebagai tahap 'ketuntasan pengamatan' (*observational adequacy*), sebagian lagi masuk pada tahap 'ketuntasan pemerian' (*descriptive adequacy*), dan masih sangat sedikit yang memasuki tahap ketuntasan penjelasan (*explanatory adequacy*) (Dardjowidjoyo 2002: 1). Selanjutnya, dikatakan oleh Wahab (dalam Dardjowidjoyo 2002: 2) bahwa kajian linguistik di Indonesia sampai sekarang masih jalan di tempat, dalam arti tertinggal dari segi penerapan aliran linguistik, aspek linguistik, maupun pendekatan yang digunakan.

Dalam hubungan itu, sudah selayaknya kajian-kajian yang digalakkan adalah kajian yang menerapkan aliran dan pendekatan yang lebih mutakhir. Hal ini sejalan dengan pernyataan Dardjowidjojo (2002:1) yang berbunyi seperti berikut.

“Linguistik sekarang sudah merupakan suatu kajian yang bukan hanya mengamati dan mendeskripsikan bahasa melainkan juga menjelaskan secara memadai kesemestaan bahasa dan variasi-variasi bahasa, serta menjelaskan secara memadai mengenai bagaimana pengetahuan atau kemampuan (*competence*) penutur diperoleh.”

Hal mirip juga disampaikan oleh Archangelli dan Langendoen (1997:7) bahwa

“Saat ini linguistik merupakan kajian kesemestaan bahasa yakni kajian mengenai sifat-sifat yang dimiliki bersama oleh semua bahasa; di samping kajian variasi-variasi bahasa yakni perbedaan-perbedaan bahasa di antara bahasa-bahasa di dunia ini.”

Begitu pun dengan pernyataan Sampson (1980: 155) bahwa yang dicari sekarang adalah kaidah kesemestaan bahasa atau teori umum tentang bahasa.

Pada ketiga pernyataan di atas terlihat bahwa kajian kesemestaan bahasa telah menjadi kajian yang sangat dianjurkan. Hal ini tentu didasari oleh pertimbangan-pertimbangan memadai yang dapat terlihat pada asumsi dan metode, persyaratan teoretis ilmiah, serta pemerolehan bahasa yang diterapkan selama ini.

Dari segi asumsi, teori-teori linguistik sebelum teori tata bahasa generatif, misalnya teori tata bahasa struktural berasumsi bahwa kelayakan kajian kebahasaan ditentukan oleh deskripsi data kebahasaan secara induktif. Data kebahasaan secara induktif ini diartikan sebagai data kebahasaan yang sudah paten dan dianggap selesai sehingga kalimat-kalimat yang termanifestasikan dalam pelbagai wujud adalah semula jadi. Artinya, antara bentuk kalimat yang satu dan yang lainnya tidaklah berkaitan. Sebaliknya, teori tata bahasa generatif justru berasumsi bahwa kalimat-kalimat dalam bahasa mana pun di dunia ini yang dihasilkan oleh manusia memiliki dua jenis struktur, yaitu struktur batin dan

struktur lahir yang saling terkait. Dalam struktur batin inilah semua bahasa dipandang sama. Dengan kata lain, kesemestaan bahasa dapat terlihat pada struktur batin ini, sedangkan yang berbeda atau yang menjadi ciri khusus suatu bahasa adalah dari struktur lahirnya. Kedua struktur ini berhubungan antara satu sama lain melalui proses transformasi, yaitu suatu proses yang bersifat gramatikal yang mengubah susunan konstituen-konstituen dalam kalimat yang bisa menghapus, mengganti, memutar, atau menambah unsur-unsur kalimat (Bornstein 1977:18). Transformasi juga dapat menghubungkan antara unsur-unsur terpisah, para frasa seperti aktif dan pasif, dan fenomena gramatikal lain yang tidak dapat ditangani secara tepat oleh metode-metode analisis sintaksis terdahulu dalam linguistik deskriptif.

Selain asumsi teori tata bahasa generatif tersebut, juga diasumsikan bahwa bahasa itu terdiri atas seperangkat kalimat yang tak terhingga jumlahnya. Panjang kalimat-kalimat ini terbatas dan dibentuk dari seperangkat unsur-unsur yang bersifat terbatas. Hal ini berarti bahwa *output* yang diperoleh bersifat tak terhingga melalui proses dan *input* yang terbatas, sehingga teori linguistik ini dapat dikatakan berkaitan dengan penemuan suatu tata bahasa yang secara tuntas menguraikan kaidah-kaidah ini. Jadi, teori tata bahasa generatif ini menegaskan bahwa kajian bahasa yang hanya mengobservasi dan mendeskripsikan bahasa saja, tidak mungkin bisa menerangkan implikasi dari asumsi dasar teori tata bahasa generatif tersebut sehingga diperlukan adanya tata bahasa yang bukan mengobservasi dan mendeskripsikan aspek internal bahasa saja melainkan juga harus bisa menjelaskan secara memadai mengenai bagaimana manusia mendapatkan pengetahuan bahasa yang digunakannya.

Mengenai persyaratan teoretis ilmiah dikatakan bahwa teori linguistik sebelum teori tata bahasa generatif (misalnya teori tata bahasa struktural) selalu mendeskripsikan intern bahasa saja. Karena itu, semua pengkajian struktural disebut juga dengan linguistik deskriptif (*descriptive linguistics*). Adapun teori tata bahasa generatif memandang bahwa pemerian linguistik itu hanyalah merupakan awal pengkajian linguistik, dan yang menjadi tujuan akhirnya adalah menjelaskan secara memadai bagaimana penutur asli memperoleh pengetahuan tentang bahasa yang dikuasainya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sampson (1980: 4) bahwa “*Syntactic description is only a beginning unlike in the Bloomfieldian school where description of an individual language is an end in itself.*”

Lebih lanjut dikatakan bahwa suatu teori kebahasaan hendaknya memenuhi persyaratan ilmiah yang dalam hal ini diartikan sebagai ‘kekuatan menjelaskan’ (*explanatory power of linguistic theory*) (Chomsky 1965: 49). Suatu teori dikatakan mencapai taraf ‘penjelasan’ (*explanatory*) manakala ia bukan mengamati dan mendeskripsikan data kebahasaan saja, tetapi juga dapat menerangkan secara memadai fakta bahwa prinsip-prinsip tata bahasa yang bersifat internal dapat diketahui oleh penutur bahasa itu sebagaimana dinyatakan oleh Haegeman (1991: 10) bahwa “*We shall say that a theory reaches explanatory adequacy if it can account for the fact that the principles of the internal grammar can get to be known to speakers.*”

Sekarang yang perlu dibahas ialah pemerolehan bahasa. Di sini dikatakan bahwa teori tata bahasa struktural sudah tidak relevan lagi dengan isu pemerolehan bahasa. Bermunculannya teori-teori yang menantanginya, misalnya

teori optimalitas dan teori tata bahasa generatif membuat teori tata bahasa struktural yang berasumsi bahwa pemerolehan bahasa itu semata-mata dilakukan sebagai usaha manusia, sudah diragukan keampuhannya. Adapun teori optimalitas dan teori tata bahasa generatif berpendapat bahwa pemerolehan bahasa itu terjadi pada manusia. Kedua teori tersebut terakhir ini berpandangan bahwa manusia lahir di dunia sudah dalam keadaan terbekali dengan 'kemampuan berpikir' (*faculties of mind*), dan lebih rinci lagi 'kemampuan berbahasa' (*language faculty*). Jadi, manusia tidak lahir dengan piring kosong atau *tabularasa* (*behaviorisme*). Demikianlah, pengkajian linguistik pada masa kini sudah semakin jauh melangkah, yaitu beralih ke pendekatan generatif yang bersifat rasional, deduktif, dan semesta setelah menyadari bahwa pengkajian yang berpaham strukturalis sebelumnya bertujuan akhir mendeskripsikan bahasa saja.

Penelitian ini mengkaji kalimat pasif bahasa Indonesia dengan menggunakan teori tata bahasa generatif (TG) (*Generative Grammar*) yang digagas oleh Avram Noam Chomsky dengan versi termutakhir yaitu TBS (*Universal Grammar*) (*UG*), suatu teori yang mengkaji pengetahuan penutur asli tentang bahasa yang digunakannya, baik yang diujarkannya maupun yang dipahaminya, serta bagaimana pengetahuan itu diperoleh. Menurut Huddleston 1976 (dalam Mahmood 2005:40), pengetahuan atau kompetensi penutur asli terhadap bahasanya yang juga biasa disebut sebagai '*tacit knowledge*' ini merujuk kepada fakta bahwa intuisi yang berhubungan dengan bagaimana konstruksi bahasa terjalin, dan bagaimana bahasa berfungsi pada dasarnya terjadi tanpa disadari oleh penuturnya.

Sesuai dengan tuntutan persyaratan ilmiah atas suatu teori, TBS sebagai suatu teori mencoba mengamati, mendeskripsikan, dan menjelaskan secara memadai pengetahuan bahasa manusia yang diyakini memiliki sifat-sifat yang berlaku semesta atau universal dengan menunjukkan persamaan-persamaan di antara bahasa-bahasa di semesta ini, di samping memiliki sifat-sifat khusus (dalam hal ini perbedaan-perbedaan di antara bahasa-bahasa di semesta ini). Jadi, teori TBS ini mengupayakan penjaringan persamaan-persamaan bahasa sekaligus perbedaan-perbedaan bahasa melalui pendekatannya yang dikenal dengan nama Prinsip-prinsip dan Parameter-parameter (*Principles and Parameters Approach*).

Selanjutnya, kalimat pasif dijadikan topik dalam kajian ini karena di dalam pelbagai bahasa di dunia, konstruksi pasif merupakan lahan yang sangat menantang dan memikat bagi para pakar bahasa untuk menggarapnya. Hal ini terbukti dengan dibahasnya konstruksi pasif itu dalam setiap teori yang pernah ada. Dengan kata lain, segala teori bahasa yang pernah muncul tidak ada yang melewatkan diri untuk tidak mengutak-atik ihwal konstruksi pasif (Kaswanti Purwo1989: ix). Tidak terkecuali, kalimat pasif bahasa Indonesia. Selain itu, kalimat pasif senantiasa dianggap merupakan konstruksi yang tercipta dari hasil transformasi kalimat inti atau kalimat dasar (*kernel sentence*), atau dalam pendekatan Chomsky yang mutakhir dikatakan sebagai hasil 'perpindahan alfa' (*alpha movement*) yang dikendalikan oleh seperangkat prinsip dan parameter.

Pemilihan kalimat pasif bahasa Indonesia dalam kajian ini didasari pula oleh pertimbangan-pertimbangan berikut. (1) Chomsky, sejak buku pertamanya,

Syntactic Structure (1957) hingga karyanya yang paling mutakhir, *On Nature, Use, and Acquisition of Language* (1999) selalu mengambil contoh pembahasan dalam bahasa Inggris (dalam karya-karyanya yang terakhir ia sudah membahas bahasa Perancis, bahasa Italia, dan bahasa Jepang, namun belum menjangkau bahasa Indonesia), yang berarti pembahasan kalimat pasif bahasa Indonesia masih terabaikan. (2) Kalimat pasif bahasa Indonesia memiliki ciri sintaksis yang tidak dapat dengan mudah ditangani oleh definisi pasif semesta (universal), sehingga kalimat pasif bahasa Indonesia masih merupakan persoalan yang dihadapi oleh TBS (*UG*) (Chung 1976). (3) Penggunaan jenis kalimat ini memiliki kaidah tersendiri dan terkesan teorinya belum mencapai taraf kemantapan maksimal, antara lain alasannya ialah tipe-tipenya bersifat dinamis sehingga belum ada kesepakatan di kalangan para pakar linguistik Indonesia, apakah dua, empat, atau enam tipe (Darwis 1998: 143). (4) Dikeluhkan adanya kecenderungan di kalangan para pakar linguistik Indonesia lebih banyak yang meneliti atau mengkaji bahasa daerah daripada bahasa Indonesia (Chaer 2010). (5) Pembahasan kalimat pasif bahasa Indonesia telah merepresentasi keadaan bahasa Malaysia atau bahasa Melayu di beberapa negara anggota ASEAN (Mahmood 1992).

Adapun teori tata bahasa generatif mutakhir yang dijadikan sebagai teori yang diterapkan dalam penelitian ini disebabkan oleh prinsip-prinsipnya yang khas, yaitu teori ini memiliki keunggulan-keunggulan seperti: keajegan diri (*self-consistency*), kesederhanaan atau kehematan (*economy*), dan ketuntasan (*exhaustiveness*), serta kemurnian/alamiah (*natural*), dan bahkan pada masa generatif mutakhir ini, ia diberi label sebagai *perfect syntax* yang dicirikan

sebagai teori yang berprinsipkan kesederhanaan (*simplicity*), alamiah/natural (*naturalness*), kesimetrisan (*symmetry*), keluwesan (*elegance*), dan kehematan (*economy*) (Smith, 1999: 179). Selain itu, teori ini diakui sebagai teori yang masih memiliki cukup banyak jumlah peminat dan pengkajinya (Nasanius, 2008: 1).

Masalah-masalah seperti teruraikan di atas menjadi isyarat bahwa kalimat pasif bahasa Indonesia masih menyimpan banyak masalah. Di antara masalah yang sangat menonjol itu ialah struktur argumennya yang berbeda dari kalimat aktif, jenis dan jumlah peran yang diemban oleh subjek kalimat pasif yang tidak dipunyai oleh subjek kalimat aktif. Yang lebih menarik lagi ialah dengan pendekatan P dan P ini akan terungkap hal-hal yang bersifat prinsip (semesta) dan hal-hal yang bersifat parameter (khas) dalam pembentukan kalimat pasif bahasa Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Dari pengamatan Dardjowidjojo terungkap bahwa terdapat beberapa pendapat miring mengenai diri Chomsky dan teori Generatif yang digagasnya, bahkan banyak bahasawan Indonesia secara *a priori* menolak untuk mengetahui apa dan bagaimana sebenarnya teori baru ini. Hal ini tentu amat disayangkan karena bisa berakibat teori ini tidak dikenal, yang pada gilirannya juga tidak terwariskan kepada generasi penerus, yaitu para mahasiswa jurusan bahasa dan sastra.

Pengujian derajat kesemestaan TBS terkait penerapannya dalam bahasa Indonesia yang selama ini belum terkaji menjadi penting dilakukan mengingat teori paling mutakhir dari teori generatif ini diklaim berlaku universal, padahal, bahasa yang dijadikan sampel kajian selama ini adalah bahasa Inggris dan pelbagai bahasa di benua Eropa, misalnya bahasa Perancis, bahasa Italia, dan lain-lain. Adapun di benua Asia baru tercatat beberapa buah bahasa, antara lain bahasa Jepang yang sudah dikaji dengan pendekatan P dan P (Cook 2001: 3).

Sebagai bahasa aglutinatif, bahasa Indonesia sangat berbeda dengan bahasa-bahasa Indo-Eropa yang terkenal berciri infleksi sehingga sangat penting dilakukan usaha pengkajian bahasa Indonesia terkait teori TBS yang menggunakan pendekatan P dan P. Kiranya perlu disingkap sejauh mana pendekatan P dan P ini dapat diterapkan dalam bahasa Indonesia khususnya kalimat pasif bahasa Indonesia. Apa yang terjadi sekiranya perlakuan terhadap bahasa-bahasa Indo-Eropa ternyata tidak dapat diterapkan dalam bahasa Indonesia? Bagaimana teori TBS ini bersikap? Bagaimana menganalisis persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan kalimat pasif bahasa Indonesia berdasarkan pendekatan P dan P, yakni bagaimana menganalisis dari sudut Bentuk Logis dan Bentuk Fonetis dari Program Minimalis.

Dari permasalahan-permasalahan tersebut dapat dibuat rumusan masalah seperti berikut ini.

1. Dari analisis prinsip, bagaimana menyingkap ciri-ciri kesemestaan struktur kalimat pasif bahasa Indonesia?
2. Dari analisis parameter, bagaimana menunjukkan kenyataan adanya hal-hal yang berlaku berbeda pada pemasifan bahasa Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini disusun sebagai berikut.

1. Memerikan ciri-ciri kesemestaan kalimat pasif bahasa Indonesia berdasarkan Bentuk Logis kajian P dan P versi Program Minimalis.
2. Menjelaskan perbedaan-perbedaan yang dimiliki kalimat pasif bahasa Indonesia berdasarkan Bentuk Fonetis kajian P dan P versi Program Minimalis, termasuk kenyataan akan adanya hal-hal yang berlaku berbeda pada pemasifan bahasa Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Dalam bentuk uraian butir (pointer) kajian ini secara signifikan menjadi penting karena alasan-alasan sebagai berikut.

1. Kajian ini dinilai mampu mendeskripsikan penerapan teori TBS yang diterapkan dalam bahasa di luar dari bahasa-bahasa yang selama ini dijadikan sampel pembahasan (bahasa Inggris dan sejenisnya).
2. Penelitian seperti ini –sejauh pengamatan yang sudah dilakukan baik melalui penelusuran pustaka di beberapa perpustakaan utama di Jakarta maupun melalui usaha pengungkahan melalui internet– belum pernah dilakukan sebelumnya, maka hasil penelitian ini tentu diharapkan memberikan kontribusi teoretis maupun terapan terhadap pengembangan disiplin ilmu linguistik, utamanya di Indonesia.
3. Telaah yang menggunakan pendekatan P dan P ini diharapkan juga dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pemanfaatan model tata bahasa generatif dalam kajian-kajian linguistik di Nusantara ini, terlebih khusus lagi bagi peneliti linguistik di Indonesia.
4. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa atau peminat bahasa Indonesia serta peneliti dan pengguna bahasa yang ingin lebih jauh mengenali kalimat pasif bahasa Indonesia, terutama dalam kaitannya dengan bahasa Inggris yang telah menjadi tempat penerapan pendekatan P dan P sejauh ini.